

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian merujuk pada seperangkat keyakinan dasar atau cara pandang yang menjadi pedoman dalam memahami realitas dan mencari kebenaran melalui metode ilmiah. Paradigma ini lahir dari upaya manusia untuk mengungkap realitas alam dan menghasilkan berbagai bentuk kebenaran seperti kebenaran metafisik, logis, dan etis. Dalam konteks penelitian, paradigma membentuk kerangka umum yang mempengaruhi pendekatan dan metode yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah atau menjawab sebuah pertanyaan. Paradigma juga dapat berkembang seiring waktu, dimulai dari era pra-positivisme, positivisme, hingga pasca-positivisme, yang masing-masing menawarkan cara berbeda dalam memahami dan mengeksplorasi realitas (Samsu, 2017).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma tersebut fokus pada pemahaman bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan interpretasi individu terhadap dunia sekitarnya. Dalam konteks ini, realitas tidak bersifat objektif atau tetap, tetapi terbentuk melalui proses sosial dan pemahaman yang subjektif. Secara ontologis, penelitian ini mengadopsi relativisme yang mengakui bahwa realitas bersifat plural dan dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang individu atau kelompok. Dalam hal ini, tidak ada kebenaran yang tunggal, melainkan berbagai persepsi atau pandangan yang dihasilkan dari interaksi sosial. Dalam aspek epistemologi, penelitian ini mengadopsi perspektif yang subjektif. Aspek ini menekankan pentingnya pemahaman peneliti terhadap makna yang terkandung dalam teks atau konten yang dianalisis. Dari segi aksiologi, penelitian ini menganggap nilai sebagai sesuatu yang terbatas, karena peneliti menyadari bahwa perspektif pribadi dan nilai-nilai yang dibawa oleh peneliti dapat mempengaruhi interpretasi terhadap data (Yusuf, 2016).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Schreier (2012, p. 28), Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui analisis data non-numerik, seperti teks, transkrip, atau materi visual. Pendekatan ini bertujuan menangkap kompleksitas, konteks, dan makna dari data sebagaimana adanya di dunia nyata, tanpa memanipulasi kondisi penelitian atau menggunakan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Metode kualitatif bersifat *kontekstual*, artinya fenomena diteliti dalam lingkungan alaminya. Pendekatan ini juga dikenal *fleksibel dan adaptif*, memungkinkan peneliti menyesuaikan strategi pengumpulan dan analisis data selama proses penelitian berlangsung. Umumnya, penelitian kualitatif bersifat *induktif*, di mana kategori atau tema muncul dari data itu sendiri, bukan berdasarkan hipotesis yang telah ada. Penelitian ini sering mendalami sejumlah kecil kasus secara menyeluruh, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami tiap kasus secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam strategi respons krisis yang digunakan oleh Presiden Prabowo Subianto dalam menghadapi Fenomena #IndonesiaGelap. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana fenomena sosial dianalisis dalam konteks yang alamiah dan tidak dimanipulasi. Dengan mengandalkan data dari pemberitaan media, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna di balik bentuk komunikasi krisis yang disampaikan, tanpa berfokus pada pengujian hipotesis atau pengukuran efektivitas. Fokus utamanya adalah menyusun gambaran utuh dan kontekstual terhadap respons yang diberikan, serta menilai sejauh mana strategi tersebut sesuai dengan kategori strategi dalam Situational Crisis Communication Theory (SCCT). Melalui deskripsi yang sistematis dan pembacaan yang mendalam terhadap teks-teks media, pendekatan ini membantu membangun pemahaman komprehensif mengenai bentuk dan arah komunikasi krisis yang dijalankan, tanpa perlu melibatkan wawancara langsung dengan pelaku krisis.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Qualitative Content Analysis* (QCA). QCA adalah metode yang digunakan untuk memahami makna dari data, terutama ketika makna tersebut tidak langsung terlihat dan butuh penafsiran. Data seperti wawancara, artikel berita, iklan, atau unggahan media sosial tidak punya makna yang tetap. Makna dibentuk oleh para pembaca atau penonton, dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman pribadi, situasi, dan perasaan saat itu. QCA bisa digunakan untuk berbagai jenis data, baik teks maupun visual, seperti transkrip wawancara, artikel berita, brosur perusahaan, atau unggahan media sosial. Fokus utama QCA adalah menggambarkan makna data secara sistematis, tetapi hanya dari sudut tertentu yang sudah ditentukan oleh pertanyaan riset (Schreier, 2012, pp. 2–6).

Dalam penelitian ini, metode QCA digunakan untuk menganalisis bagaimana Presiden Prabowo Subianto merespons Fenomena #IndonesiaGelap. Melalui pendekatan QCA, respons-respons tersebut dikategorikan berdasarkan panduan strategi respons krisis dari SCCT. Berikut adalah prosedur penelitian berdasarkan langkah-langkah dari QCA (Schreier, 2012, p. 6):

1. Menentukan pertanyaan riset

Penelitian ini diawali dengan merumuskan pertanyaan penelitian yaitu; (1) Apa bentuk strategi respons krisis yang digunakan Presiden Prabowo Subianto dalam kasus #IndonesiaGelap? (2) Sejauh mana strategi tersebut sesuai dengan rekomendasi SCCT?

2. Memilih materi atau data

Data yang dikumpulkan dari berbagai artikel berita daring atau video yang berisikan pernyataan, tanggapan, atau tindakan Presiden Prabowo Subianto terkait Fenomena #IndonesiaGelap. Tentunya pemilihan media difokuskan pada media yang kredibel dan banyak diakses publik.

3. Membangun kerangka kategori (Coding Frame)

Kerangka kategori awal dibangun berdasarkan teori SCCT dari Coombs yang mencakup jenis-jenis strategi respons krisis seperti *Attacking the*

accuser, denial, scapegoating, excusing, justification, compensation, apology, reminding, ingratiation, dan victimage. Selain itu, kategori tambahan digunakan untuk menilai atribusi krisis. Kategori ini membantu menghubungkan jenis strategi yang digunakan dengan tingkat tanggung jawab yang diasumsikan.

4. Membagi Data ke dalam unit-unit analisis

Data lalu dibagi menjadi unit-unit analisis yang lebih kecil, seperti kutipan pernyataan, paragraf atau bagian artikel yang secara spesifik menampilkan respons Presiden Prabowo Subianto terhadap krisis.

5. Menguji kerangka kategori

Kerangka kategori lalu diuji dengan menerapkannya pada sebagian kecil data. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah kategori yang disusun cukup relevan dan mampu menangkap variasi respons yang muncul.

6. Mengevaluasi dan merevisi kerangka kategori

Berdasarkan hasil pengujian awal, kerangka kategori disesuaikan data dan dikembangkan lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua respons yang ditemukan dalam data dapat diklasifikasikan secara tepat dan konsisten.

7. Melakukan analisis utama

Seluruh data dianalisis menggunakan kerangka kategori akhir. Setiap pernyataan atau respons dikodekan sesuai dengan strategi respons krisis yang paling mendekati deskripsi dalam teori SCCT.

8. Menafsirkan dan menyajikan temuan

Setelah proses pengkodean selesai, data yang telah dikategorikan dianalisis untuk melihat kecenderungan atau pola strategi yang digunakan. Peneliti kemudian membandingkan hasil tersebut dengan rekomendasi SCCT berdasarkan tingkat atribusi krisis untuk menilai kesesuaian strategi yang digunakan oleh Presiden Prabowo Subianto.

3.4 Unit Analisis (Analisis Isi)

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pernyataan dan respons Presiden Prabowo Subianto terkait Fenomena #IndonesiaGelap, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dimuat dalam media daring dan arsip resmi pemerintah. Pernyataan tersebut mencakup pidato publik, konferensi pers, dan siaran pers.

Fokus penelitian diarahkan pada bentuk presidential speech, yakni komunikasi langsung dari Presiden sebagai aktor politik utama. Analisis menyoroti bagaimana Prabowo membentuk narasi, memposisikan diri, dan menavigasi krisis melalui strategi komunikasi dan gaya kepemimpinan personal. Dalam sistem presidensial, presiden bukan hanya simbol institusi, tetapi figur personal yang bertanggung jawab atas komunikasi publik dan legitimasi politik.

Data dikumpulkan dari situs resmi Sekretariat Negara dan Sekretariat Presiden, serta media daring dan kanal video. Karena banyak pernyataan disampaikan secara improvisasi dan tidak selalu terdokumentasi secara resmi, sumber media pelengkap digunakan untuk memperoleh transkrip dan rekaman pidato yang lebih utuh. Penting untuk ditegaskan bahwa penelitian ini bukan merupakan analisis wacana media atau kajian terhadap bagaimana media memberitakan Fenomena #IndonesiaGelap. Meskipun sumber data diambil dari media daring dan siaran televisi, fokus utama penelitian ini adalah analisis terhadap komunikasi Presiden Prabowo Subianto sebagai aktor politik, bukan terhadap cara media membingkai pernyataannya.

Dengan demikian, media berfungsi hanya sebagai media transmisi atau saluran dokumentasi dari pernyataan resmi atau publik yang disampaikan Presiden, baik dalam bentuk pidato, konferensi pers, maupun unggahan video. Analisis ini tetap berfokus pada konten ujaran Presiden, bukan representasi media.

Adapun media yang digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini yaitu:

1. **Sekretariat Negara (Setneg)** adalah kementerian yang bertugas mendukung Presiden dan Wakil Presiden dalam menjalankan tugas kenegaraan. Fungsi

utamanya meliputi dukungan teknis, administrasi, dan analisis kebijakan. Untuk informasi resmi dan layanan digital, Kementerian Sekretariat Negara memiliki situs web di set.neg.go.id yang berisi berbagai dokumen, berita, dan informasi terkait tugas kepresidenan (Kemensetneg, 2025).

2. **Sekretariat Presiden** memiliki akun resmi di situs YouTube yang mengumpulkan video-video kegiatan presiden sejak tahun 2019 yang dikelola oleh Biro Pers, Media, dan Informasi.
3. **Metro TV**, merupakan stasiun televisi berita pertama di Indonesia yang mengudara sejak tahun 2000 yang dinaungi oleh Media Group. Metro TV menyajikan berita dan program informatif dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, budaya, dan kesehatan, serta menyarkan berita dalam tiga bahasa: Indonesia, Inggris, dan Mandarin (Metro TV, 2025).
4. **tvOneNews** atau tvOne adalah stasiun televisi berita di Indonesia yang mulai mengudara sejak 14 Februari 2008 dan diresmikan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. TvOne fokus pada berita, isu aktual, dan olahraga, tvOne menargetkan penonton usia 15 tahun ke atas dengan pendekatan program yang informatif dan progresif (tvonenews.com, 2025).

Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas dan akurasi informasi. Untuk sumber resmi seperti Setneg dan Sekretariat Presiden, keduanya merupakan kanal institusional yang secara langsung mewakili Presiden dan pemerintah, menjadikannya acuan utama dalam dokumentasi pernyataan resmi.

Sementara itu, media pelengkap seperti Metro TV dan tvOne digunakan karena keduanya termasuk dalam kategori media Tier 1. Menurut Briefer (2024), media Tier 1 memiliki ciri-ciri seperti jangkauan nasional hingga internasional, jumlah pembaca atau penonton mencapai lebih dari 10 juta per bulan, serta dipandang sebagai sumber yang otoritatif dan kredibel. Metro TV dan tvOne memenuhi kriteria ini karena keduanya merupakan media nasional dengan cakupan luas. Selain itu, berdasarkan pengalaman penulis selama menjalani magang di bidang

komunikasi, kedua media televisi ini juga dikategorikan sebagai Tier 1 dalam lanskap media nasional.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber-sumber data yang bersifat sekunder. Penelitian ini tidak menggunakan data primer karena tidak melibatkan wawancara atau observasi langsung, melainkan menganalisis dokumen-dokumen publik berupa pemberitaan media daring dan pernyataan resmi yang memuat respons Presiden Prabowo Subianto terhadap Fenomena #IndonesiaGelap.

3.5.1. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, seperti:

1. Artikel berita dari media massa
2. Kliping berita
3. Arsip digital dari situs pemerintah atau media
4. Pernyataan atau dokumen publik lainnya.
5. Data sekunder ini digunakan untuk menelusuri bentuk strategi respons krisis yang dilakukan Presiden Prabowo Subianto, lalu dianalisis menggunakan kriteria dari teori SCCT.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, kredibel, dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Keabsahan data penting untuk dilakukan agar hasil penelitian tidak didasarkan pada informasi yang salah atau tidak relevan dengan konteks (Yusuf, 2016, p. 393).

Dalam konteks penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai media daring yang kredibel untuk melihat konsistensi informasi mengenai strategi respons krisis Presiden Prabowo Subianto terhadap

Fenomena #IndonesiaGelap. Karena penelitian ini tidak melibatkan wawancara dan sepenuhnya bergantung pada analisis terhadap berita-berita media massa, triangulasi sumber menjadi metode yang paling relevan untuk memastikan kredibilitas data (Yusuf, 2016, pp. 395–396).

Triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk memverifikasi pernyataan atau tindakan yang sama dari aktor krisis melalui pelaporan dari beberapa media. Apabila informasi yang ditemukan konsisten antar berbagai sumber, maka data tersebut dianggap lebih sahih dan dapat dianalisis lebih lanjut. Sebaliknya, apabila ditemukan perbedaan konteks atau narasi yang signifikan, hal tersebut menjadi pertimbangan dalam menganalisis konstruksi makna di balik respons yang disampaikan oleh aktor krisis. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan terhadap data, tetapi juga memperkuat validitas interpretasi dalam analisis kualitatif yang dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode QCA dengan pendekatan structuring qualitative content analysis yang dikembangkan oleh Kuckartz. Jenis QCA ini digunakan karena sesuai untuk penelitian yang bertujuan mengkategorikan isi teks berdasarkan kerangka teori SCCT. Proses analisis dilakukan dengan mengikuti lima tahap umum QCA yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian, (2) mengumpulkan dan memilih data, (3) mengembangkan kategori, (4) melakukan proses coding terhadap data, dan (5) menganalisis data yang telah dikodekan. Sesuai dengan prinsip QCA, proses pengembangan kategori dan pengkodean dilakukan secara siklis, artinya kategori dapat dimodifikasi atau ditambahkan selama proses analisis berlangsung (Kuckartz & Radiker, 2023).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan Presiden Prabowo Subianto yang dimuat dalam berita-berita media daring terkait Fenomena #IndonesiaGelap. Setiap pernyataan dikodekan ke dalam kategori strategi SCCT yang sesuai. Ketika proses coding selesai, analisis dilakukan untuk menjawab dua fokus penelitian: pertama, bentuk strategi respons krisis yang digunakan Presiden

Prabowo Subianto; dan kedua, kesesuaian strategi tersebut dengan rekomendasi SCCT berdasarkan atribusi jenis krisis.

Proses kategorisasi dilakukan dengan membuat matriks kasus-dan-kategori, di mana setiap baris mewakili pernyataan atau respons Presiden Prabowo Subianto, dan kolom berisi kategori strategi SCCT. Seluruh proses pengumpulan data, pengkodean, dan analisis dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak bantu. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam terhadap isi pernyataan Presiden serta fleksibilitas dalam menyesuaikan kategori selama proses berlangsung. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pola strategi yang digunakan dan menilai sejauh mana konsistensinya dengan rekomendasi teori SCCT yang didasarkan pada atribusi tanggung jawab.

